

## BAB III

### M. QURAISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISBAH

#### A. Biografi M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, dilahirkan di Kabupaten Sindenreng Rappang (sindrap) provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Beliau berasal dari keluarga sederhana dan sangat kuat berpegang kepada agama, meskipun beliau dilahirkan di luar Pulau Jawa, namun tradisi M. Quraish Shihab sekeluarga adalah Nahdiyyin. Ayahnya Habib Abdurrahman Shihab (1905-1986) seorang ulama Tafsir, mantan Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alaudin Ujung Pandang Provinsi Sulawesi Selatan (1972-1977), dan ikut serta dalam mendirikan UMI (Universitas Muslimin Indonesia) di Ujung Pandang dan menjadi ketua (1959-1965).<sup>1</sup> M. Quraish Shihab didampingi seorang istri yang bernama Fatmawati, dan dikaruniai lima orang anak, masing-masing bernama Najeela Shihab, Najwa Shihab, Nasyawa Shihab, Nahla Shihab dan Ahmad Shihab.

#### 1. Riwayat Hidup

Benih kecintaannya terhadap bidang studi tafsir atau keilmuan Al-Qur'an telah di didik oleh ayahnya sejak M. Quraish Shihab masih kecil untuk mencintai al-Qur'an, diantaranya dengan mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Pendidikan Formal pada tingkat dasar atau SD beliau selsaikan di Ujung pandang, kemudian M. Quraish Shihab dikirim ayahnya ke pesantren pada tingkat menengah di pondok Pesantren Darul Hadith

---

<sup>1</sup> Afrizal Nur, "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir", (*Jurnal Ushuluddin* Vol. XVIII No. 1, Januari 2012), hlm.22.

al-Faqihiyah Malang, Jawa Timur, dengan Al-Habib Abdul Qadir Bilfaqih (1316H-1382H) untuk mendalami studi ke Islamannya. Pada tahun 1958 ayahnya mengirim beliau ke Al-Azhar, Cairo, untuk melanjutkan di kelas dua tsanawiyah, dan berlangsung sampai melanjutkan pendidikan selanjutnya beliau belajar di Universitas Al-Azhar pada fakultas Ushuluddin dengan jurusan Tafsir dan Hadis. Hingga pada tahun 1967 beliau meraih gelar LC (Tingkat S1). Tidak hanya selesai pada gelar LC, beliau pun melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya, dan di tahun 1969 beliau berhasil meraih gelar M.A pada jurusan yang sama yaitu Tafsir dan Hadis.

Selesai pada masa pendidikan formalnya, pada tahun 1973 beliau kembali ke Ujung Pandang untuk membantu ayahnya yang menjabat sebagai rektor IAIN Alauddin. Pada waktu itu beliau menjabat sebagai wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan, sampai tahun 1980. Dan selain dari pada tugas dalam jabatan resminya, beliau juga merangkap untuk melakukan hal-hal lainnya, seperti menjadi koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian Timur dalam bidang pembimbingan mental, dan menyelesaikan tugas penelitian antara lain Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia (1975), dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978).<sup>2</sup>

Pada tahun 1980, M. M. Quraish Shihab kembali ke Kairo Mesir untuk melanjutkan studi di Universiti al-Azhar. Pada tahun 1982 melalui tesisnya yang berjudul "*Nazham al-Durar li al-Baqa'i: 'Tahqiq wa Dirasah*". Beliau berhasil mendapatkan gelar Doktor Falsafah dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan nilai tertinggi *Summa cum Laude* disertai dengan penghargaan peringkat pertama

---

<sup>2</sup> <http://bio.or.id/biografi-quraish-shihab/> 7 Desember 2020 13.50

(*Mumtaz ma' a martabat al-ataraf al-ula*). Dengan pencapaiannya tersebut beliau tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar Doktor Falsafah dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dari Universiti al-Azhar, Mesir. Setelah usai masa pendidikannya di Mesir, beliau memulai kembali karirnya yang mendapati tugas sebagai dosen di IAIN Jakarta pada Fakultas Ushuluddin dengan bidang Tafsir dan Ulumul Al-Qur'an samapai tahun 1998.<sup>3</sup>

Adapun beberapa amanah lainnya yang dipegang sekembalinya ke Indonesia, diantaranya:

- a. Sebagai Menteri Agama Kabinet Pembangunan VII pada masa pemerintahan Presiden Suharto.
- b. Sebagai Duta Besar Republik Indonesia untuk Republik Arab Saudi pada masa pemerintahan Presiden Habibie dan Abdurahman Wahid.
- c. Sebagai Ketua MUI Pusat.
- d. Lajnah Pentashih Departemen Agama.
- e. Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional.

Selama menjalani perkembangan intelektualnya M. Quraish Shihab dibawah asuhan dan bimbingan Universiti Al-Azhar kurang lebih selama 13 tahun, hampir dapat dipastikan bahawa iklim dan tradisi keilmuan dalam studi Islam di lingkungan Universiti Al-Azhar itu mempunyai pengaruh-pengaruh tertentu terhadap kecenderungan intelektual dan corak pemikiran M.M. Quraish Shihab.

---

<sup>3</sup> Afrizal Nur, "M.Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir", hlm.23.

## 2. Karya-karya Ilmiah M. Quraish Shihab

Sebagai mufassir kontemporer dan penulis yang produktif, M. Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan. Diantara karya karyanya, yaitu:<sup>4</sup>

- 1) *Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya*, tahun 1984 diterbitkan di IAIN Alauddin Ujung Pandang.
- 2) *Filsafat Hukum Islam*, tahun 1987 diterbitkan Departemen Agama RI. di Jakarta.
- 3) *Mahkota Tuntunan Illahi : Tafsir Surat Al-Fatihah*, tahun 1988 diterbitkan Untagama di Jakarta.
- 4) *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Maysarakat*, tahun 1994 diterbitkan oleh penerbit Mizan Bandung.
- 5) *Studi Kritik Tafsir al-Mannar*, 1994 diterbitkan oleh penerbit Pustidaka Hidayah di Bandung.
- 6) *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, tahun 1994 diterbitkan oleh Mizan di Bandung.
- 7) *Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Untaian Permata buat Anakku: Pesan Al-Qur'an untuk Mempelai*, tahun 1995 diterbitkan oleh Mizan di Bandung.
- 8) *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* tahun 1996 diterbitkan oleh Mizan di Bandung.
- 9) *Hidangan Ayat-Ayat Tahlil*, tahun 1997 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.

---

<sup>4</sup> Atik Wartini, "Tafsir Feminis M.Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir al-Misbah", (*Jurnal Palastren* , Vol. 6, No. 2, Desember 2013). hlm, 478.

- 10) *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, tahun 1997 diterbitkan oleh Pustidaka Hidayah di Bandung.
- 11) *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, tahun 1997 diterbitkan Mizan di Bandung. Sahur Bersama M. Quraish Shihab, di RCTI, tahun 1997 diterbitkan oleh Mizan di Bandung.
- 12) *Menyingkap Ta'bir Illahi : al-Asma' al-Husna dalam Prespektif al-Quran*, tahun 1998 diterbitkan Mizan di Bandung.
- 13) *Haji Bersama M. Quraish Shihab: Panduan Praktis untuk Menuju Haji Mabrur*, tahun 1998 diterbitkan Mizan di Bandung.
- 14) *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdhah*, tahun 1998 diterbitkan oleh Mizan di Bandung.
- 15) *Yang Tersembunyi Jin Syetan dan Mayarakat: dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah serta Wacan Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*, tahun 1999 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.
- 16) *Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadits*, tahun 1999 diterbitkan oleh Mizan di Bandung.
- 17) *Panduan Puasa bersama M. Quraish Shihab*, tahun 2000 diterbitkan oleh Republika di Jakarta.
- 18) *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Volume II, III tahun 2001 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.
- 19) *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Volume IV, tahun 2002 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
- 20) *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Volume V, tahun 2002 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
- 21) *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Volume VI, tahun 2002 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta

- 22) *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Volume VII, tahun 2002 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
- 23) *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Volume VIII, tahun 2002 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
- 24) *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Volume IX, tahun 2002 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
- 25) *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Volume X, tahun 2002 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
- 26) *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Volume XI, tahun 2003 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
- 27) *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Volume XII, tahun 2003 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
- 28) *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Volume XIII, tahun 2003 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
- 29) *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Volume XIV, tahun 2003 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
- 30) *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Volume XV, tahun 2003 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
- 31) *Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-Ayat Tahlil*, tahun 2001 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
- 32) *Panduan Sholat Bersama M. Quraish Shihab*, tahun 2004 diterbitkan Republika di Jakarta.
- 33) *Kumpulan Tanya Jawab Bersama M. Quraish Shihab*, tahun 2004 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
- 34) *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, tahun 2005 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.
- 35) *Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer Pakaian Perempuan Muslimah*, tahun 2006 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.

- 36) *Dia di Mana-Mana "Tangan" Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, tahun 2006 diterbitkan Lentera Hati dan Pusat Studi Al-Qur'an di Jakarta.
- 37) *Perempuan, dari Cinta Sampai Seks, dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, dari Biasa Lama Sampai Biasa Baru*, tahun 2006 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
- 38) *Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah swt*, tahun 2006 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
- 39) *Pengantin Al-Qur'an Kalung Permata Buat Anakku*, tahun 2007 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
- 40) *Secercah Cahaya Illahi, Hidup Bersama Al-Quran*, tahun 2007 diterbitkan di Bandung.
- 41) *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, jilid I, II, II tahun 2007 diterbitkan Mizan PSQ dan Lentera Hati dan Yayasan Paguyuban Iklas di Jakarta.
- 42) *Al-Lubab: Makna dan Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz Amma*, tahun 2008 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.

## **B. Tafsir al-Mishbah**

Tafsir Al-Mishbah adalah sebuah karya tafsir Al-Qur'an yang berisikan lengkap 30 juz, tercakup dalam 15 volume atau jilid, penafsirannya dengan menggunakan penulisan bahasa Indonesia, dan diterbitkan oleh "Lentera Hati". Adapun perihal penamaan *Al-Mishbah* pada kitab Tafsir karya M. Quraish Shihab ini, menurut keterangan dalam "sekapur sirih" M. Quraish Shihab dituliskan bahwa penulisan Tafsir Al-Mishbah dimulai pada hari Jumat, 04 Rabiul Awwal 1420 H, atau bertepatan dengan tanggal 18 Juni 1999 M, bertempat di Kairo, Mesir. Tafsir Al-Mishbah diselesaikan kurang lebih selama empat tahun, yaitu pada hari

Jumat, 08 Rajab 1423 H atau bertepatan pada tanggal 05 September 2003.

Adapun alasan dari penamaan pada kitab Tafsir Al-Misbah, memiliki alasan dan tujuannya tertentu. jika meninjau arti dari Al-Misbah tersendiri memiliki arti lampu, pelita, atau lentera yang berfungsi sebagai penerang. Dengan ini pengarang kitab tafsir Al-Misbah berharap karyanya akan dijadikan sebagai petunjuk pegangan yang dapat memberikan banyak manfaat sebagai pedoman masyarakat, guna memberi kemudahan dalam memahami makna Al-Qur'an secara langsung tanpa adanya kendala untuk memahami bahasanya.<sup>5</sup>

### **1. Latar belakang penulisan kitab Tafsir Al-Misbah**

Pada bagian kata penutup dalam kitab Tafsir Al-Misbah dikatakan bahwa pada mulanya M. Quraish Shihab hanya bermaksud menulis kitab secara sederhana dan kiranya tidak lebih dari tiga volume saja, tetapi kenikmatan rohani penulis yang terasa ketika bersama Al-Qur'an mengantar penulis untuk mengkaji, membaca, dan membaca hingga sampai pada akhirnya ternyata karyanya mencapai 15 volume.<sup>6</sup>

Adapun latar belakang yang menjadikan alasan penulis untuk bertekad menghadirkan sebuah karya yang dapat memberikan banyak manfaat pada masyarakat yaitu dirasakannya pada melemahnya kajian Al-Qur'an pada masyarakat sehingga menjadikan Al-Qur'an tidak lagi dirasakan sebagai pedoman hidup dan sumber rujukan dalam mengambil suatu keputusan, hal ini salah satu alasan dalam penulisan

---

<sup>5</sup> Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab", (*Jurnal TSAQFAH* Vol. 6, No. 2, Oktober 2010), hlm.254.

<sup>6</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 760.

tafsir Al-Misbah. Selain itu, karena menurutnya dewasa ini masyarakat lebih tertarik pada lantunan bacaan Al-Qur'an saja tidak pada memahami isi kandungannya, seakan-akan Al-Qur'an diturunkan hanya untuk dibaca.

Adapun beberapa tujuan lain dari penulisan tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab di antaranya: *Pertama*, Memudahkan umat Islam dalam memahami isi dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara menjelaskan secara rinci pesan-pesan dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia. *Kedua*, Terdapat kekeliruan pada umat Islam dalam memahami makna fungsi Al-Qur'an, seperti dalam mengulang-ulangnya baca Al-Qur'an tetapi tidak memahami kandungan yang terdapat dalam bacaannya. Karna itu perlunya menyediakan bacaan baru yang memeberi penjelasan tentang pesan-pesan Al-Qur'an yang mereka baca. *Ketiga*, Selain dari pada kurangnya pemahaman terhadap makna pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an, kekeliruan dalam hal ini juga didapati pada masyarakat terpelajar yang tidak mengetahui bahwa sistematik penulisan Al-Qur'an mempunyai asapek pendidikan yang sangat menyentuh. *Keempat*, Adanya dukungan atau dorongan umat Islam Indonesia sehingga dapat menggugah hati M. Quraish Shihab untuk menulis karya tafsir Al-Misbah. Salah satu motivasi yang mampu mendukung M. Quraish Shihab untuk menghadirkan sebuah karya tafsir yang mampu menghadirkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan baik adalah adanya tuntunan secara normatif untuk memikirkan atau memahami kitab suci Al-Qur'an, dan karena banyaknya kendala dari segi bahasa pada sajian kitab tafsir sebelumnya yang dirasa masih kurang memahami dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab", hlm.258.

## 2. Metode dan Sistematika Penulisan dalam kitab Tafsir Al-Misbah

Dalam menulis tafsir, metode tulisan M. Quraish Shihab lebih bernuansa kepada tafsir tahlili. Ia menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari segi ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang lebih menonjolkan petunjuk Al-Qur'an bagi kehidupan manusia serta menghubungkan pengertian ayat-ayat Al-Qur'an dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Uraian yang ia paparkan sangat memperhatikan kosa kata atau ungkapan Al-Qur'an dengan menyajikan pandangan-pandangan para pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan tersebut digunakan Al-Qur'an, lalu memahami ayat dan dasar penggunaan kata tersebut oleh Al-Qur'an.<sup>8</sup>

Penulisan kitab Tafsir Al-Misbah adalah sebagai berikut:<sup>9</sup>

a. Menjelaskan Nama Surat.

Sebelum memulai pembahasan yang lebih mendalam, Quraish mengawali penulisannya dengan menjelaskan nama surat dan menggolongkan ayat-ayat pada Makkiyah dan Madaniyah.

b. Menjelaskan Isi Kandungan Ayat.

Setelah menjelaskan nama surat, kemudian ia mengulas secara global isi kandungan surat diiringi dengan riwayat-riwayat dan pendapat-pendapat para *mufassir* terkait ayat tersebut.

c. Mengemukakan Ayat-Ayat di Awal Pembahasan.

---

<sup>8</sup> Muhammad Hasdin Has, "Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)", (*Jurnal Al-Munzir*, Vol. 9, No. 1, Mei 2016), hlm.74.

<sup>9</sup> Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab", hlm.263-268.

Setiap memulai pembahasan, M. Quraish Shihab mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat Al-Qur'an yang mengacu pada satu tujuan yang menyatu.

d. Menjelaskan Pengertian Ayat secara Global.

Kemudian ia menyebutkan ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara umum.

e. Menjelaskan Kosa Kata.

Selanjutnya, M. Quraish Shihab menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa pada kata-kata yang sulit dipahami oleh pembaca.

f. Menjelaskan Sebab-sebab Turunnya Ayat.

Terhadap ayat yang mempunyai *asbāb al-nuzūl* dari riwayat *ṣahih* yang menjadi pegangan para ahli tafsir, maka M. Quraish Shihab Menjelaskan lebih dahulu.

g. Memandang Satu Surat Sebagai Satu Kesatuan Ayat-ayat yang Serasi.

Al-Qur'an merupakan kumpulan ayat-ayat yang pada hakikatnya adalah simbol atau tanda yang tampak. Tapi simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak tersurat, tapi tersirat. Hubungan keduanya terjalin begitu rupa, sehingga bila tanda dan simbol itu dipahami oleh pikiran maka makna tersirat akan dapat dipahami pula oleh seseorang. Dalam penafsirannya, ia sedikit banyak terpengaruh terhadap pola penafsiran Ibrahim al-Biqā'i, yaitu seorang ahli tafsir, pengarang buku *Nazm al-Durār fi Tanasub al-Ayat wa al-suwar* yang berisi tentang keserasian susunan ayat-ayat al-Quran.

h. Gaya Bahasa.

M. Quraish Shihab menyadari bahwa penulisan tafsir Al-Qur'an selalu dipengaruhi oleh tempat dan waktu dimana para *mufassir* berada. Perkembangan masa penafsiran selalu diwarnai dengan ciri khusus, baik sikap maupun kerangka berfikir. Oleh karena itu, ia merasa berkewajiban untuk memikirkan muncul sebuah karya tafsir yang sesuai dengan alam pikiran saat ini.

i. Menyempurnakan Tafsir-Tafsir Sebelumnya<sup>10</sup>

Tafsir al-Mishbah merupakan tafsir kontemporer yang telah menyempurnakan tafsir-tafsir nusantara yang sebelumnya. Hal itu dapat dilihat dari perbedaan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran, dibandingkan dengan tafsir-tafsir Nusantara yang sebelumnya. Misalnya, kita bisa mengambil contoh ketika M. Quraish Shihab menafsirkan QS. An-Naba: 2 “*Dari berita yang agung*”.

Buya Hamka dalam *tafsir Al-Azharnya*, menjelaskan makna “berita yang besar” yang dimaksud adalah ketika Nabi Muhammad Saw diutus Allah Swt. Ia kemudian mengaku mendapatkan wahyu dari Tuhan. Dia pun mengakui bahwa Malaikat Jibril bertemu dirinya untuk menyampaikan wahyu. Dia melarang untuk menyembah berhala. Dia mengabarkan akan adanya hari kiamat, yang tidak ada pertolongan kecuali amal perbuatan diri setiap manusia.

Sementara itu Bisri Mustofa dalam *tafsir Al-Ibriz*, menyatakan bahwa “berita yang agung” adalah cerita-cerita yang agung. Sementara itu Muhammad Hasbi Ashidiqy dalam tafsir An-Nur dan A. Hasan dalam *tafsir Al-Furqan*, memaknai “berita besar” dengan tafsiran yang sama persis, dengan menyebutkan apa adanya, yaitu berita besar. Sedangkan Mahmud Yunus dalam *Tafsir Al-Qur'an al-*

---

<sup>10</sup> Lufaei, “Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara”, (*Jurnal ar-raniri* Vol 21 No 1, Jakarta: April 2019), hlm.32-34.

*Karim* menyatakan bahwa maksud “kabar besar” adalah berita yang hebat, besar, yang terjadi pada hari kebangkitan.

Berbeda dengan penjelasan tafsir-tafsir Al-Qur’an di atas, ialah penjelasan dalam *tafsir Al-Mishbah*. Penjelasan Quraish Shihab dalam mengungkapkan ayat di atas, dimulai dari penjelasan perbedaan antara “*an-naba*” dan “*khabar*”. Menurutnya, kata “*an-naba*” hanya digunakan untuk berita yang penting. Berbeda dengan “*khabar*” yang pada umumnya juga digunakan untuk hal-hal yang sepele. Bahkan ulama lainnya menyatakan bahwa suatu kabar bisa dikatakan “*an-naba*” manakala mengandung manfaat besar dalam pemberitaannya, adanya kepastian atau dugaan besar terhadap kebesarannya. Penyifatan “*an-naba*” dengan “*al-‘adzhim*” memberikan isyarat bahwa kabar yang dimaksudkan di dalam ayat di atas adalah bukan kabar yang biasa-biasa saja, bahkan juga pada kejelasan bukti-buktinya. Sehingga tidak sepatutnya untuk ditanyakan lagi. Karena memang bukti-bukti kiamat sangatlah jelas.

Kita bisa juga melihat dalam penafsiran surat yang sama ayat 29: *Dan segala sesuatu telah kami catat dalam satu kitab*. Terkait penafsiran ayat di atas, Bisri Mustafa dalam *Al- Ibriz* menafsirkan “segala sesuatu telah kami tulis dengan sungguh-sungguh”. Sementara itu, Muhammad Hasbi Ashiddiqy menafsirkan “segala sesuatu telah kami hitung dengan tertulis”. Sedangkan A. Hasan dalam *tafsir Al-Furqan* menafsirkan, “padahal segala sesuatu telah kami kumpulkan dalam suatu kitab”.

Penjelasan-penjelasan Mufasir di atas betapapun cukup singkat dan tidak mengeksplor makna kata dan ayat al-Quran. Hal ini berbeda dengan penjelasan yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbahnya. Quraish Shihab menjelaskan bahwa segala sesuatu telah Kami jadikan untuknya timbangan serta ukuran,

dan segala sesuatu yang akan kami mintai pertanggungjawaban telah kami catat dengan pencatatan yang sangat teliti dan rinci, dan telah dicatat oleh malaikat atau kami catat dalam *Lauh al- Mahfuz*.

Ia juga menjelaskan bahwa kata “*ahsha*” berarti menghitung secara teliti. Kata tersebut diambil dari kata “*hasha*” yang artinya batu-batu kecil. Itu karena biasanya, dahulu, ketika seseorang melakukan penghitungan dan telah mencapai jumlah tertentu, maka akan meletakkan batu kecil itu sebagai jmlah yang telah terhitung. Menurutnya, ayat tersebut merupakan *ihtibak*, yakni tidak menyebut satu kata karena telah diisyaratkan dengan kata itu pada redaksinya. Sehingga bagaikan menyatakan ”dan segala sesuatu telah kami hitung dengan penghitungan yang teliti, dan segalanya telah Kami tulis dalam suatu kitab”.

Penjelasan yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah berbeda dengan tafsir-tafsir sebelumnya. Penjelasannya lebih rinci, memulainya dengan mengurai makna kata dalam ayat al-Quran, dan menjelaskan kontekstualisasi makna-makna yang terdapat di dalamnya.

j. Keragaman Rujukan<sup>11</sup>

Satu hal yang menarik dalam tafsir al-Mishbah, yang tidak banyak ditemukan dalam tafsir al-Quran, lebih khusus lagi tafsir-tafsir nusantara, adalah keragaman referensi yang digunakan. M. Quraish Shihab dalam tafsirnya tidak saja menjadikan tafsir-tafsir sebelumnya untuk kemudian dijadikan pembahasan-pembahasan yang menarik, namun berbagai bentuk rujukan ia gunakan, seperti tafsir mazhab selain Sunni, ilmuan, filsuf, bahkan orientalis Barat.

---

<sup>11</sup> Lufaei, “Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara”, hlm.41-42.

Tafsir mazhab di luar dirinya, misalnya adalah penggunaan tafsir Al-Mizan karya ulama Syiah Thabatabha'i. Seperti misalnya ketika ia menafsirkan QS. An-Naziat: 40-41, ia mengutip pendapat ulama Syiah terkemuka tersebut. Pengutipan Allamah Thabathaba'i juga ditemukan dalam *mukaddimah* ketika ia hendak menjelaskan QS. 'Abasa.

Rujukan ilmuan misalnya, Pakar Fisika Perancis/ahli Bedah Alexis Carrel dalam bukunya "Man the Unknow", yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang paling kompleks, sebab ada daerah-daerah dalam dirinya yang tidak dapat diketahui. Rujukan ini dapat dilihat ketika menafsirkan QS. Ghafir: 44. Rujukan dari Filsuf, dalam hal ini Filsuf asal Jerman, Schopenhauer, yang mengatakan bahwa yang nyaman dari mati adalah tidak wujud sama sekali. Rujukan ini dapat dilihat saat menafsirkan QS. Az-Zumar:64.

Rujukan dari Filosof Immanuel Kant, yang menyatakan bahwa manusia hanya mampu mengetahui fenomena, sementara nomena dan hakikat sesuatu berada di luar kemampuan manusia. Dikutip M. Quraish Shihab menafsirkan QS. Al-Muddatsir: 31. Rujukan orientalis Barat, Mac Donald, yang menyatakan bahwa dilihat dari susunan bahasa ayat 35 surat an- Nur, ayat ini merupakan jiplakan Nabi Muhammad dari kitab Perjanjian Baru. Digunakan dalam menafsirkan QS. An-Nur: 35.

### **3. Corak Penafsiran**

Dalam penafsiran al-Quran, di samping ada bentuk, dan metode penafsiran, terdapat pula corak penafsiran. Di antara corak penafsiran adalah *al-Adabi al-Ijtima'i*. Corak ini menampilkan pola penafsiran berdasarkan rasio kultural masyarakat. Di antara kitab tafsir yang bercorak demikian adalah Al-Misbah. Dari beberapa kitab tafsir yang menggunakan corak ini, seperti Tafsir al-Maraghi, al-Manar, al-Wadlih

pada umumnya berusaha untuk membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah sebagai Kitab Allah yang mampu mengikuti perkembangan manusia beserta perubahan zamannya. M. Quraish Shihab lebih banyak menekankan sangat perlunya memahami wahyu Allah secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku dengan makna secara teks saja. Ini penting karena dengan memahami Al-Qur'an secara kontekstual, maka pesan-pesan yang terkandung di dalamnya akan dapat difungsikan dengan baik kedalam dunia nyata.<sup>12</sup>

#### **4. Pengaruh Tafsir Al-Misbah Pada Masyarakat Indonesia**

*Tafsir Al-Misbah* mempunyai pengaruh, baik langsung ataupun tidak langsung terhadap masyarakat Indonesia. Indikasinya adalah dijadikannya buku ini sebagai rujukan ilmiah pada lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, juga sebagai rujukan masyarakat umum, khususnya para dai.

Indikasi lainnya adalah hanya tafsir ini dijadikan sebagai salah satu acara pada salah satu saluran televisi swasta Indonesia hingga saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa para pengusaha media elektronik telah merasakan dan mengetahui pengaruh karya tafsir ini terhadap masyarakat hingga dijadikan sebagai daya pikat bagi pemirsa di samping sebagai komoditi bisnis bagi pengusaha periklanan.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab", hlm.270.

<sup>13</sup> Muhammad Hasdin Has, "Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)", hlm.80.